

KONSEP PROFIL GURU DAN SISWA (MENGENAL PEMIKIRAN AL-ZARNUJI DALAM *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA)

Oleh: Miftahuddin

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY

Abstract

This article attempts to reveal the necessity of Al-Zarnuji's views in *Ta'lim Al-Muta'allim* to be actualized into a methodology of education. The revelation is based on the observation that some concepts in *Ta'lim Al-Muta'allim* appear to remain timelessly relevant to be adopted as educational principles by educators and students alike in the achievement of educational goals.

Some concepts educators need to stick to for the sake of achieving educational goals are that educators need to be '*alim* (professional), *wara'* (capable of self-restrain from committing unfit acts), and *tawadlu* (not overly proud in being scientifically knowledgeable). On the other hand, students should pursue studies wholeheartedly, patiently, and perseveringly, avoid making mistakes in their choice of friends, guard themselves against temptations towards unseemly deeds, be sincere in their study, and unceasingly review their lessons.

Keywords : Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, educational goals, concepts, relevance, educators, students.

Pendahuluan

Nama Al-Zarnuji mungkin tidak asing lagi di dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dan lebih-lebih di kalangan pesantren *salaf* karena kitab (buku) karangannya, yaitu *Ta'lim al-Muta'allim* lebih mengakar di

kalangan pesantren model ini. Mengenal buku atau yang lebih terkenal dengan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang di kalangan pesantren sering disebut sebagai salah satu kitab kuning, tentu akan mengenal pemikiran al-Zarnuji tentang konsep pendidikannya. Menurut Yunus (1990: 155) kitab ini dapat digolongkan sebagai salah satu buku metodologi pendidikan karena di dalamnya dibahas tentang ilmu pendidikan berpengaruh sekali sebagai pegangan para guru untuk mendidik anak-anaknya.

Secara umum, kitab al-Zarnuji menawarkan konsep guru, seperti guru harus '*alim* (profesional), *wara'* (orang yang dapat menjauhi diri dari perbuatan tercela), *tawadlu* (tidak sombong dengan keilmuannya), dan *iffah* (dapat mengekang hawa nafsu). Selain itu, juga menawarkan konsep siswa, yaitu apa yang seharusnya dilakukan siswa agar sukses dalam belajar, seperti harus sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, bersungguh-sungguh, terus-menerus dalam belajar, dan mengembangkan diskusi. Namun, permasalahannya adalah apakah konsep-konsep yang ditawarkan Al-Zarnuji tersebut dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan pendidikan? Atau, apakah *Ta'lim* dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa pendidikan ideal? Hal ini perlu dilihat.

Sebagai dasar acuan, mungkin ada beberapa teori atau paradigma yang perlu diungkapkan terkait dengan tujuan pendidikan. Menurut teori sumber daya manusia, yaitu aliran progresivisme dengan pendukungnya liberalisme, pragmatisme, dan strukturalisme fungsional, tujuan pendidikan dapat tercapai apabila telah terbentuk pertumbuhan dan perkembangan subjek didik secara penuh dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang luas dan mampu mengadakan penyesuaian diri secara adaptif di masyarakat. Jadi, bagaimana pertumbuhan itu diarahkan agar siswa dapat berpikir dan belajar sendiri (Barnadib, 1996: 28-29). Sebaliknya, teori revitalisasi budaya (esensialisme dan parenialisme) mengungkapkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan akal budi dan penyesuaian norma dan nilai umumnya yang etis, khususnya dalam masyarakat. Untuk itu, agar subjek didik menjadi cerdas dan

inteligent, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan perlu dipilih benar-benar, sehingga peran utama dalam arena pendidikan dipegang guru. Jadi, subjek didik pada hakikatnya adalah insan yang masih perlu mendapat tuntunan dan subjek didik lebih menunjukkan sifatnya sebagai penerima daripada pengambil inisiatif (Barnadib, 1996: 35-39). Dalam konteks ini, yang perlu dicatat bahwa kedua pendekatan tersebut perlu dipertimbangkan secara luwes kapan dan di mana perlu diterapkan. Oleh karena itu, tiada proses pendidikan yang menunjukkan gejala murni *student centered* atau *teacher centered* (Barnadib, 1996: 96). Sementara itu, dalam pandangan Islam tujuan pendidikan tercapai apabila telah terbentuk muslim yang sempurna, yaitu muslim yang jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya taqwa kepada Allah (Ahmad Tafsir, 2004: 50-51).

Al-Zarnuji dan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Al-Zarnuji di samping tergolong sebagai salah satu tokoh pendidikan, juga dikenal sebagai seorang sastrawan (*adib*) dari Bukhara (*Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, 1975 : 337). Dia termasuk ulama yang hidup pada abad 7 H atau sekitar abad 12–13 M, yang bertepatan dengan zaman kemerosotan atau kemunduran Daulah Abbasiyah. Zaman tersebut disebut juga periode kedua Daulah Abbasiyah, yaitu sekitar tahun 292–658 H (Busyairi Madjidi, 1997: 10). Oleh karena itu, untuk memahami Al-Zarnuji sebagai seorang pemikir, perlu mengetahui keadaan zaman tersebut, yaitu zaman Abbasiyah atau zaman yang menghasilkan para pemikir ensiklopedi yang sulit ditandingi para pemikir yang datang kemudian.

Al-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang ulama fiqh pengikut Madzhab Hanafi (Ahmad Athiyatullah, 1997: 58), sehingga dimungkinkan tergolong orang yang banyak menggunakan akal dalam berargumentasi. Salah satu ciri madzhab ini adalah lebih mengandalkan akal (*rasio*) dan analogi (*secara qias*) dalam berpikir. Bukti bahwa Al-Zarnuji pengikut Madzhab Hanafi juga dapat

dilihat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* yang di dalamnya banyak mengutip pendapat Abu Hanifah, misalnya:

“Al-fiqhu ma'rifat al-nafsi mâ lahâ wa mâ 'alaihâ. Mâ al-'ilmu illa bi al-'amali wa al-'amalu bihî tarku al-'âjili lilâjili (al-Zarnuji, t.th.: 9).”

“Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan yang membahayakan bagi diri seseorang. Ilmu itu hanya untuk diamalkan, sedangkan mengamalkannya berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat.”

Atau syi'ir Abu Hanifah yang berbunyi:

“Man talaba al-'ilmu ilma'âdi fâza bifadlin mina al-rasyâdi. Fayalkhusrâni tâlibîhi linaili fadlin min al-'ibâdi (al-Zarnuji, t.th.: 11).”

“Barang siapa menuntut ilmu karena mencari pahala akhirat, maka berbahagialah dia dengan karunia dari Allah. Alangkah ruginya bagi penuntut ilmu yang hanya memperoleh kelebihan dari sesama manusia.”

Pada tahun 593 H, karena karangannya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'llim Thoriq al-Ta'allum*, Al-Zarnuji menjadi terkenal (*masyhur*) (Ahmad Athiyatullah, 1970: 58), sedangkan pada tahun 630 H atau 1242 M beliau wafat (Nidlom Na'im, 1991: 21). Pada zamannya, kitab *Ta'lim al-Mut'llim* benar-benar digemari dan diterima di kalangan para pengajar dan peserta didik, khususnya para pelajar yang tinggal di lingkungan para raja dan sultan pada masa Murad Khan Bin Salim abad 14. Kitab ini telah tampil sebagai alternatif untuk mengatasi ekseseks rasionalisme yang tengah berkembang waktu itu (A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawajah Mahali, 1988: 6). Khusus di Indonesia, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak asing lagi terutama bagi kalangan pondok pesantren salafiyah karena kitab ini telah dijadikan pedoman atau acuan bagi santri dalam menuntut ilmu. Menurut As'ad (1978 : i), berdasarkan fakta kitab ini telah disepakati para kyai pemangku pesantren sebagai salah satu kitab yang cocok untuk mendasari jiwa kesantrian dan jiwa pelajar penuntut ilmu pengetahuan.

Profil Guru Menurut Al-Zarnuji dan Relevansinya

Siapa guru itu? Hal ini mungkin suatu pertanyaan yang membutuhkan penelaahan lebih dalam karena tidak sederhana untuk merumuskannya. Menurut Tafsir (2004: 74), ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam yang memandang bahwa guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Menurut Nata (1997: 61-62), guru sebagai seorang pendidik juga tersirat pada kata-kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan pengalaman dan sebagainya kepada orang lain.

Guru tetap memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, walaupun sekarang muncul berbagai pandangan bahwa guru hanyalah sebagai salah satu dari sekian banyak sumber belajar. Namun, dalam kenyataannya posisi guru tetap penting artinya, misalnya, bagi penanaman nilai. Hal ini sebagaimana diungkapkan Chomaidi (2005: 3):

“peranan guru bukan sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku dan sumber nilai yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia seutuhnya, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniah (fisik dan nonfisik). Artinya, yang dibangun adalah karakter, watak, dan pribadi manusia yang memiliki kualitas iman, kualitas kerja, kualitas hidup, kualitas pikiran, perasaan, dan kemauan.”

Menurut Buchori (1994: 105), jika guru adalah sumber nilai, tentu saja dia adalah orang yang harus selalu dapat ditaati dan diikuti, sehingga guru dituntut bagaimana untuk selalu berusaha membekali dirinya agar dapat menjadi teladan. Untuk menjadi orang yang pantas ditaati dan diikuti, tidak salah apabila sebagai guru menengok kembali apa yang telah diungkapkan Al-Zarnuji bahwa:

“Wa amma ikhtiyâru al-ustâdzi fayambaghî an yakhtâra al-'alam wa al-aura'a wa al-asanna kamâ ihtâra Abu Hanifah hînaidzin

Hamad bin Abi Sulaiman ba'da al-ta'ammuli wa al-tafakkuri (Al-Zarnuji, t.th.: 13)."

"Sebaiknya dalam memilih guru, pilihlah orang yang lebih '*alim, wara*', dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah di masa belajarnya memilih Syaekh Hamad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya setelah beliau benar-benar merenung dan berpikir".

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa '*alim, wara*', dan lebih tua usianya dibandingkan muridnya menurut Al-Zarnuji adalah syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru. Sifat-sifat itulah yang dimiliki Hammad bin Abu Sulaiman, sehingga Abu Hanifah memilih menjadi gurunya karena semata-mata seorang guru yang tua dan berwibawa, murah hati, serta penyabar, sehingga Abu Hanifah menetapkan untuk menimba ilmu kepadanya sampai "berkembang" (Al-Zarnuji, t.th.: 13). Kata berkembang, menurut Ibrahim bin Ismail mengandung arti bahwa Abu Hanifah tidak pernah berpindah guru dalam menimba ilmu hingga menjadi seorang *Mujtahid* kecuali hanya kepada Hammad bin Abu Sulaiman (Syekh Ibrahim bin Ismail, t.th.: 13). Mudjab menambahkan bahwa Abu Hanifah tumbuh dan berkembang ilmunya setiap hari dan bertambah pengetahuannya sebagaimana tumbuhnya tanam-tanaman yang disemai di tanah subur dan terpelihara dengan baik. Hal itu terjadi karena dia berguru kepada guru yang ahli dan memenuhi persyaratan, sehingga ilmu yang diterima ibarat air mengalir yang tidak mengenal putus (A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawajah Mahali, 1988: 38). Kemudian, betulkah syarat-syarat guru yang dikemukakan Al-Zarnuji di atas merupakan syarat yang ideal. Hal ini perlu dikaji.

Syarat yang pertama, menurut Al-Zarniji, seorang guru harus yang '*alim* tampaknya tidak perlu diperdebatkan kebenarannya. Jika melihat makna yang terkandung dalam kata '*alim*', idealnya guru memang harus orang yang '*alim*'. Kata '*alim*' yang jamaknya '*ulama*', berdasarkan kajian Rahardjo (1996: 26), pada dasarnya mempunyai arti yang luas, yaitu "orang yang berilmu" atau ilmuwan, baik di bidang agama maupun nonagama, seperti humaniora, sosial, dan

ilmu alam. Artinya, *ulama* sama pengertiannya dengan sarjana atau cendekiawan. Dengan demikian, guru yang *'alim* berarti dia seorang ilmuwan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hamalik (2003: 125), bahwa salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan (orang yang paling berpengetahuan). Dalam konteks ini, karena guru juga ilmuwan berarti dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.

Di sisi lain, kata *'alim* dapat juga disamakan dengan kata *ulu al-albab*, *ulu al-nuha*, *al-mudzakki*, dan *al-mudzakkir*. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang *'alim* sesuai dengan kata *ulu al-albab* berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. *Ulu al-nuha*, berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT. *Al-mudzakki*, berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Menurut Nata (2001: 44-47), bila mengacu arti kata *al-mudzakkir*, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina dan pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya. Achmadi (2005: 120) menambahkan, jika kata *'alim* juga berarti *ulu al-albab*, guru yang *'alim* dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta mempunyai dzikir dan pikir yang luas. Menurut As'ad (1978: vi), jika kata *'alim* disamakan dengan kata *'ulama*, maka guru yang *'alim* adalah guru yang tidak hanya orang yang ilmunya luas, akan

tetapi juga orang yang bertaqwa kepada Allah lantaran ilmu yang dimilikinya.

Seandainya batasan arti kata '*alim* di atas yang dipegang, tentu saja guru yang '*alim* dapat berarti guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Guru yang '*alim* menurut Mulyasa (2003: 39) berarti juga sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Guru sebagai orang yang '*alim* atau berilmu harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya. Hal ini diungkapkan oleh Al-Zarnuji bahwa:

"wayambaghî lihli al-ilmi an lâ yadzilla nafsahu bi al-tam'i fi ghoiri matma'in wa yataharraza 'ammâ fihî madzallatu al-'ilmi wa ahlihi, wa yakûnu mutawadi'an -wa al-tawada'u baina al-takabburi wa al-madzallati - wa al-'iffahû (al-Zarnuji, t.th.: 11-12)."

"sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah *tawadlu* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan *iffah*."

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela, memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Orang yang berilmu hendaknya bersifat *tawadlu* (merendahkan hati tetapi tidak *minder*) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu harus memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram).

Syarat yang kedua menurut Al-Zarnuji, guru harus *wara'*. Hal ini jelas mengandung muatan moral. Secara harfiah, menurut Rakhmat (2001 : 101) kata *wara'* mengandung arti menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Di sisi lain, kata *wara'* dapat berarti meninggalkan perkara yang haram dan perkara yang *syubhat* (meragukan). Sejalan dengan perkataan Ibn Taimiyyah (Wahib Mu'thi, 1994: 73), orang yang *wara'* berarti orang yang mengetahui sesuatu yang terbaik di antara dua perkara yang baik untuk dilakukan dan yang terburuk di antara dua perkara yang buruk untuk ditinggalkan. Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Ismail (t.t: 40) mengungkapkan bahwa guru yang *wara'* berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau, dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan *ghibah* (menuturkan kejelekan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, berguncing, dan omong kosong.

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus *wara'* berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Artinya, bahwa sebagaimana diungkapkan Darajat (1982: 18), kepribadian adalah penting bagi guru, karena jelas guru terkait dengan anak didik. Menurutnya, bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, dan guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, wajar apabila tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik pun akan menjadi rusak karena diketahui bahwa anak mudah terpengaruh orang yang dikaguminya.

Terkait dengan hal tersebut, sebagai guru mungkin penting untuk menyetir ayat al-Qur'an yang berbunyi:

"Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû lima taqûlûna mâ lâ taf'alûna. Kabura maqtan 'inda Allahu an taqûlu mâ lâ taf'alûna (Q: S. 61 : 2-3)."

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu buat. Amat besar kebencian di sisi Allah ketika kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai orang yang memberi petunjuk, perilakunya dituntut harus sesuai dengan apa yang dikatakannya. Jadi, suatu dosa besar apabila guru atau seorang yang berkata, memberi nasihat, atau petunjuk kepada siapapun, akan tetapi dirinya sendiri tidak menjalankan dengan apa yang dikatakannya” Apalagi yang dihadapi adalah anak karena diketahui bahwa perilaku anak akan selalu meniru kata gurunya. Dalam hal ini, guru sebagaimana orang tua, dia adalah ibarat cermin bagi anak. Oleh karena itu, menurut Musbikin, (2003: 57), apabila orang tua atau guru berbuat baik, anak pun akan menjadi baik, dan sebaliknya bila orang tua atau guru berbuat jelek, anak pun cenderung bertindak dan berperilaku jelek.

Terakhir, menurut Al-Zarnuji, guru harus orang yang lebih tua dari muridnya. Menurut Tafsir (2004: 74) dan Surya (2002: 324) hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hamalik (2003: 118) mengatakan bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. Sebaliknya, menurut Suryabrata (2004: 297), siswa atau anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa, tentu saja siswa belum dapat “mandiri pribadi” (*zelfstanding*), dia masih mempunyai moral yang heteronom dan masih membutuhkan pendapat-pendapat orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah-lakunya. Anies (1994: 9) mengatakan bahwa anak dalam pertumbuhannya memerlukan bantuan orang dewasa, agar dapat berkembang menjadi

manusia dewasa, yakni sebagai makhluk sosial, kultural yang siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, menurut Purwanto (2002: 13), jika yang dituju dalam pendidikan adalah kedewasaan anak didik, tentu saja tidak mungkin pendidik membawa anak kepada kedewasaan jika pendidik sendiri tidak dewasa.

Dengan melihat kedudukan guru dan syarat-syarat yang harus dipenuhi, tentu saja akan lebih tepat sebagaimana dikatakan Al-Zarnuji bahwa guru sebaiknya orang yang lebih tua umurnya dibandingkan dengan muridnya. Dalam arti yang lebih luas lagi, kata tua dapat diartikan tidak sekedar lebih tua dalam umur, namun sebagaimana ditambahkan, “tua” dapat juga berarti orang yang banyak pengalamannya dalam segala hal maupun dalam menghadapi anak didik (A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, 1988: 37). Dalam konteks ini, mungkin sesuai dengan teori revitalisasi budaya yang mengatakan bahwa subjek didik pada hakikatnya adalah orang yang masih perlu mendapat tuntunan, sehingga lebih tepat apabila guru adalah orang yang lebih dewasa.

Profil Siswa menurut Al-Zarnuji dan Relevansinya

Kesuksesan menurut Al-Zarnuji adalah tujuan utama para siswa dalam mencari ilmu. Jika dikaji lebih dalam, tampak bahwa kesuksesan yang dimaksud Al-Zarnuji dalam konteks ini mengandung tujuan yang sangat mulai karena ukurannya adalah bagaimana seseorang yang telah meraih suatu pengetahuan kemudian dituntut untuk mengamalkannya, yaitu untuk memerangi kebodohan, baik dirinya sendiri maupun orang lain atau untuk memperjuangkan kebenaran (Al-Zarnuji, t.th.: 10). Dengan demikian, sama artinya bahwa ukuran kesuksesan adalah bagaimana seseorang yang sedang belajar itu bertujuan agar menjadi seorang yang *'alim* dalam arti menjadi ilmuwan, sebagaimana telah disinggung, yaitu orang yang selalu memperkaya dan memperdalam pengetahuannya, kemudian mengamalkannya.

Sementara itu, tujuan kesuksesan menurut Al-Zarnuji ada beberapa syarat yang harus dipenuhi para siswa atau anak didik,

yaitu: para siswa harus berniat yang tulus dalam menuntut ilmu (Al-Zarnuji, t.th.: 10); guru yang dipilih harus yang '*alim, wara*', dan lebih tua (Al-Zarnuji, t.th.: 13); siswa harus sabar dan tabah dalam belajar (Al-Zarnuji, t.th.: 14); siswa jangan sampai salah dalam memilih teman dan sebaiknya teman yang dipilih adalah mereka yang rajin, *wara*', jujur, dan mudah memahami masalah (Al-Zarnuji, t.th.: 15); siswa hendaknya menghormati dan mengagungkan ilmu, yang di dalamnya termasuk memuliakan guru (ilmuwan), buku, dan teman belajar (al-Zarnuji, t.th.: 16); siswa harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, siswa harus sungguh-sungguh, terus menerus dalam belajar, dan mempunyai cita-cita yang luhur (Al-Zarnuji, t.th.: 20); siswa harus membuat catatan-catatan sendiri yang kemudian mengulang-ngulangnya dan mengkajinya, baik dengan *mudzakarah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (diskusi) (Al-Zarnuji, t.th.: 30); dan terakhir siswa hendaknya menghafal pelajarannya (Al-Zarnuji, t.th.: 30). Secara umum, dapat dilihat bahwa syarat-syarat yang digariskan oleh Al-Zarnuji tampak menempatkan anak didik bukan hanya sebagai objek atau sasaran pendidikan melainkan juga sebagai subjek dalam pendidikan, sehingga tampak sesuai dengan teori sumber daya manusia.

Secara umum, syarat-syarat yang dikemukakan Al-Zarnuji terkait dengan beberapa hal yang harus ditempuh siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar masih tetap relevan. Hanya saja, ada beberapa hal yang perlu dilihat secara kritis, sehingga perlu dilihat sejauh mana relevansi syarat-syarat tersebut.

Pertama, para siswa harus berniat yang tulus dalam menuntut ilmu, yang menurut Al-Zarnuji tidak lain mempunyai tujuan untuk menghilangkan kebodohan baik dirinya sendiri maupun orang lain (Al-Zarnuji, t.th.: 10). Dalam konteks ini, mungkin dapat diterima, karena tampak bahwa dengan niat, motivasi, dan dorongan dari dalam untuk menghilangkan kebodohan dengan selalu belajar dan mengkaji ilmu pengetahuan akan terbangun. Siswa harus sadar dan merasakan bahwa sebenarnya semakin banyak belajar akan terbuka

ternyata semakin banyak pula ilmu yang belum diketahui. Dengan demikian, mestinya siswa akan selalu terpacu untuk mengkaji dan belajar.

Kedua, terkait dengan sifat tabah dan sabar, sebagaimana dikatakan Al-Zarnuji, memang perlu dimiliki para siswa. Betul apa yang dikatakan Mujab bahwa seharusnya siswa sabar dalam mengkaji disiplin ilmunya dan demikian pula siswa harus sabar mengendalikan hawa nafsunya (A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, 1988: 43) terhadap hal-hal yang mengganggu kelancaran studinya. Di samping itu, siswa harus sabar menghadapi cobaan dan ujian, dan juga sabar walaupun menghabiskan waktu yang lama dalam belajar. Dengan demikian, sesuai dengan konsep *mastery learning* (belajar tuntas) bahwa belajar memang harus membutuhkan waktu yang lama (www.humboldt.edu/~thal/mastery.html), sehingga peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik. Konsep ini menekankan pentingnya siswa menguasai materi pelajaran secara utuh dan bertahap sebelum melanjutkan ke pembelajaran topik-topik yang lain. Dengan demikian siswa dapat menguasai suatu materi pelajaran secara tuntas sebagai prasyarat dan dasar yang kuat untuk mempelajari tahapan pelajaran berikutnya yang lebih luas dan mendalam (www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plp/01-). Jadi, perkataan Al-Zarnuji bahwa seorang siswa jangan sampai pindah dari satu kitab (buku) ke buku yang lain sebelum sempurna dipelajarinya dan dalam suatu mengkaji bidang ilmu jangan sampai berpindah ke bidang lain sebelum memahaminya benar-benar (Al-Zarnuji, t.th.: 15), tentu saja hal ini sesuai dengan konsep *mastery learning*.

Ketiga, lingkungan, baik keluarga, masyarakat, termasuk teman, merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku atau perkembangan dan pertumbuhan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, tepat apa yang dikatakan Al-Zarnuji bahwa jika seseorang ingin berhasil dalam belajar, maka pandai-pandailah memilih teman yang bisa dijadikan untuk memotivasi diri. Jelas, tidaklah salah apabila teman

belajar yang dipilih seseorang yang sedang menuntut ilmu adalah mereka yang rajin, jujur, dan berkepribadian (Al-Zarnuji, t.th.: 15).

Keempat, ketika Al-Zarnuji mensyaratkan kepada siswa untuk “menghormati atau menghargai” guru mungkin perlu ditinjau lebih jauh. Betul bahwa guru perlu dihormati dan dihargai sebagai suatu landasan etika. Dengan demikian, dapat dibenarkan apabila siswa melakukan penghormatan kepada ilmu, kepada guru sebagai orang yang berilmu, atau kepada buku sebagai hasil karya orang yang berilmu, dengan tujuan agar berhasil dalam mencapai ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan perkataan bahwa seseorang dapat mencapai sesuatu, karena mengagungkan sesuatu yang dicari. Namun, terkait dengan penjelasan Al-Zarnuji tentang penghormatan terhadap guru ini tampaknya perlu dilihat secara kritis, karena apa yang dikatakan Al-Zarnuji adalah tampak berlebihan dan anjurannya mengkhawatirkan akan memunculkan kultus individu. Hal semacam itu memang sering terjadi apabila mengamati perilaku santri, terutama di pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang memegang kuat Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai salah satu buku etika kaum santri ini.

Anjuran Al-Zarnuji bahwa siswa tidak boleh berjalan di depan guru dan duduk di tempat duduknya, siswa tidak diperkenankan memulai mengajak berbicara kepada gurunya kecuali sudah diperkenankannya dan berbicara terlalu banyak, dan siswa tidak boleh mengetuk pintu rumah gurunya dan sebaliknya hendaknya sabar menunggu sampai guru keluar dari rumahnya, semua itu adalah suatu hal yang berlebihan. Penghormatan kepada guru yang berlebihan, misalnya, memang dalam satu sisi mempunyai dampak positif secara psikologis, akan tetapi di sisi lain akan membuat jarak antara guru dengan murid, sehingga diskusi atau komunikasi yang diperkirakan dapat menjadikan berkembangnya ilmu tidak akan terjadi. Boleh jadi, penghormatan pada figur guru yang berlebihan akan melahirkan anggapan bahwa guru adalah sosok yang agung dan suci, padahal tidak demikian yang sebenarnya.

Kepatuhan siswa kepada guru secara mutlak dapat dibenarkan semata-mata karena kesalehan guru kepada Allah SWT, ketulusan, kerendahan hatinya, dan kecintaannya mengajar murid-muridnya. Demikian pula, dapat dimengerti jika kepercayaan siswa kepada guru karena semata-mata didasarkan kepada keyakinan bahwa guru adalah seorang '*alim*' yang terpilih dan seorang yang mempunyai rasa tanggung jawab di depan Allah untuk menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya (Dhofier, 1994: 84-85). Akan tetapi, apakah kepatuhan, kehormatan, dan kepercayaan siswa kepada guru yang demikian harus menjadikan terputusnya diskusi atau komunikasi, misalnya sebagaimana yang sering terjadi di lingkungan pesantren-pesantren *salaf*, maka yang semacam ini harus dikaji ulang.

Perlu ditegaskan bahwa apabila penghargaan atau penghormatan yang terjadi mengakibatkan terputusnya proses diskusi dan komunikasi dalam pembelajaran hal ini kurang tepat, sehingga perlu dirumuskan kembali bagaimana konsep penghormatan siswa kepada gurunya yang lebih tepat dan yang tidak mengakibatkan terpasungnya kreativitas siswa. Tentu saja bahwa dalam proses pembelajaran yang tanpa adanya diskusi dan komunikasi antara siswa dan guru hanya akan menjadikan pembelajaran yang bersifat *knowing*, yaitu anak didik cenderung pasif di bawah otoritas guru. Jadi, orientasi atau penekanan pembelajaran pada *knowing*, pada pengetahuan intelektual teoretik, atau pada sistem akademik yang cenderung menjadikan siswa pasif dalam belajar di bawah otoritas guru, hal semacam ini mestinya kurang tepat, sehingga perlu adanya perubahan ke arah orientasi epistemologi yang menekankan pada *doing*, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan siswa aktif dalam belajar (Nasir, 2005: 212-213).

Keenam, betul apa yang dikatakan Al-Zarnuji bahwa siswa harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Jangan sampai akibat akhlak atau perbuatan-perbuatannya yang tercela dan tanpa perhitungan dapat menjadi salah satu sebab kegagalan siswa dalam meraih cita-citanya. Demikian pula, siswa memang dituntut

sebenarnya, terus-menerus, dan mempunyai cita-cita yang luhur dalam belajar. Tentu saja, dengan kesungguhan dan keuletan sesuatu itu akan tercapai. Sebagaimana kata pepatah “*man jadda wa jada*” (barang siapa bersungguh-sungguh tentu akan mendapatkan).

Ketujuh, terkait dengan *mudzakarah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (diskusi), tentu saja ini adalah metode yang sangat baik untuk memperdalam ilmu. Asari (1994: 63) mengungkapkan bahwa berdasarkan fakta-fakta sejarah terbukti betapa pentingnya *munadharah*, misalnya, dapat dilihat dalam karier ilmiah seorang Muslim atau *munadharah* menjadi fenomena dalam sejarah intelektual Islam. Lebih lanjut Asari mengungkapkan bahwa pada level teori, *munadharah* berfungsi sebagai teknik pencarian kebenaran. Sementara itu, pada level yang lebih praktis, *munadharah* berfungsi sebagai arena pengujian kemampuan. Dalam konteks ini, keilmiahan seorang ilmuwan akan terlihat dan dapat dibandingkan dengan lawannya dengan *munadharah* (Asari, 1994: 64-65). Dalam konteks, ini tentu saja pembelajaran yang bersifat *knowing*, sebagaimana telah disinggung, tidak akan terjadi.

Terakhir, ketika Al-Zarnuji menekankan pendidikan pada hafalan mungkin banyak kalangan yang mengkritisnya, terutama pada era modern ini. Misalnya, dikatakan bahwa :

“Metode hafalan dalam proses belajar bertentangan dengan konsep pendidikan yang menekankan pada bagaimana pemahaman, kreativitas, dan kemampuan pengembangan pengetahuan yang dimiliki dapat dikembangkan anak didik. Teknik hafal menghafal, pada kenyataannya berada pada kadar keaktifan mental yang paling rendah, sebaliknya teknik pembelajaran dengan pengamatan ternyata memiliki taraf keaktifan mental yang tinggi (Myrna Ratna M, 2001 : 24)”.

Permasalahannya adalah apakah betul pembelajaran yang menggunakan teknik menghafal menjadikan anak didik yang kurang kreatif, tidak mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, dan ada dalam kadar keaktifan mental yang paling rendah

sebagaimana dituduhkan. Hal itu mungkin benar jika dalam proses pembelajaran hanya dipraktikkan metode hafalan saja tanpa disertai dengan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan, seperti yang sering dijumpai dalam proses pengajaran kitab kuning (Mujamil Qomar, 2005: 155) di banyak pesantren. Namun, jika yang terjadi adalah mengkolaborasikan antara keduanya, yaitu metode hafalan yang disertai dengan aspek-aspek kognitif-rasional, hal ini dapat dikatakan suatu keberhasilan dalam proses pendidikan, karena pada dasarnya hafalan akan memperkuat argumen dalam suatu keilmuan.

Sebenarnya, kolaborasi antara metode hafalan yang disertai dengan aspek-aspek kognitif-rasional telah digariskan Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, hal ini tampak dalam kalimat:

“Wa yambaghi an yu'alliqa al-sabqa ba'da al-dhobti wa al-i'âdati katsîran, fainnahu nâfi'un jiddan (Al-Zarnuji, t.th.: 29)”. Wa lâ buda litâlîbi al-'ilmi min al-mudzakarati wa al-munâdhoroti wa al-mutârahati (Al-Zarnuji, t.th.: 30)”.

“Sebaiknya siswa selalu mencatat sendiri mengenai pelajaran yang telah dihafalnya”. “Seorang siswa hendaknya melakukan *mudzakarah*, *munadharah*, dan *mutharahah*”.

Jelas bahwa ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa di satu sisi Al-Zarnuji menganjurkan membuat catatan yang telah dihafal. Sementara itu, di sisi lain bagaimana *mudzakarah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (diskusi) dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan.

Sebagai ukuran bahwa metode hafalan dalam kenyataannya tidak memasung kreativitas dan rasionalitas seseorang, mungkin bisa melihat sejarah hidup salah satu dari sekian tokoh besar yang dalam proses belajarnya dilalui dengan hafal menghafal, yaitu Imam Abu Hanifah seorang tokoh yang sering dikutip pendapatnya oleh Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Dia tergolong orang yang menganut aliran pemikiran yang rasional (Mun'im A. Sirry, 1996: 84). Diceritakan bahwa sejak masih kanak-kanak, beliau telah

mengkaji dan menghafal Al-Qur'an dan beliau dengan tekun senantiasa mengulang-ulang bacaannya dan mendalami makna yang dikandung ayat-ayat tersebut (Muhammad Jawad Mughniyah, 2000: xxv).

Penutup

Berdasarkan uraian tentang konsep profil guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konsep yang ditawarkan Al-Zarnuji tampak masih relevan apabila dijadikan pegangan dalam proses pembelajaran. Terkait dengan guru, ketiga konsep yang ditawarkan Al-Zarnuji, yaitu guru harus *'alim, wara'*, dan lebih dewasa dapat dipandang masih relevan. Guru sebagai seorang pendidik memang harus orang yang *'alim* (ilmuwan) sebagai landasan keilmuannya, harus orang yang *wara'* sebagai landasan moralnya, dan harus orang yang lebih dewasa sebagai landasan bahwa guru sebaiknya adalah orang yang lebih berpengalaman dibandingkan dengan siswanya.

Selanjutnya, terkait dengan konsep siswa menurut Al-Zarnuji, bahwa agar memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu siswa harus mendasarkan niatnya untuk memerangi kebodohan, harus memilih guru yang mumpuni, harus tabah dan sabar, harus pandai memilih teman, harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, harus bersungguh-sungguh dan berkesinambungan, dan harus mengulang-ulang pelajarannya baik lewat diskusi maupun membaca hasil catatan-catatannya hal ini dipandang masih relevan. Sementara itu, anjuran Al-Zarnuji agar siswa menghormati guru dan menghafal pelajarannya perlu mendapat catatan. Dalam hal ini apabila penghormatan siswa kepada guru mengakibatkan terpasungnya kreativitasnya, maka perlu dikritisi dan perlu dirumuskan kembali tentang konsep penghormatan siswa kepada gurunya. Kemudian, terkait dengan anjuran Al-Zarnuji agar siswa menghafal dan mengulang-ulang pelajarannya masih dapat dipertahankan dan hal ini adalah suatu metode yang lebih baik

ketika dikolaborasikan dengan metode pengembangan kreativitas, wawasan, dan aspek-aspek kognitif-rasional.

Daftar Pustaka

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Zarnuji, S. t. th.. *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. Semarang: Toha Putra.
- Anies, M. 1994. "Anak dalam Perspektif Al-Qur'an; Kajian dari Segi Pendidikan". *Al-Jamiah*. No. 54.
- Asari, H. 1994. "Yang Hilang dari Pendidikan Islam: Seni *Munadharah*". *Ulumul Qur'an*. No. 1. Vol. V.
- Barnadib, I. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Buchori, M. 1994. *Sepektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chomaidi. "Peranan Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia". Disampaikan di depan Rapat Senat Terbuka UNY, 15 Oktober 2005.
- Darajat, Z. 1982. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dhofier, Z. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim bin Ismail, Syekh. t. th.. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. Semarang: Toha Putra.
- Madjid, B. 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Press.

Mahali, A. M. dan Mahali, M. 1988. *Kode Etik Kaum Santri*. Saduran Yogyakarta: Al-Bayan.

Mastery Learning. www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plp/01-

Mastery Learning. www.humboldt.edu/~thal/mastery.html

Mu'thi, W. 1994. "Pekerjaan-Pekerjaan Hati Menurut Ibnu Taimiyyah". *Ulumul Qur'an*, No. 1. Vol. V. Th.

Mughniyah, J. 2000. *Fiqih Lima Mazhab*. J.a. "al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah". Jakarta: Lentera.

Mulyasa, E.. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.

Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam. Bairut Libanon: Dar al-Masyrik. 1975.

Musbikin, I. 2003. *Mendidik Anak Ala Shinchin*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Myrna, R. M. 2001. "Teknik Menghafal Tidak Sesuai untuk Anak". Dalam Shinta Rahmawati (ed.). *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Kompas.

Nasir, R. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata, A. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

-----, 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers.

Purwanto, M. N. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung: Rosdakarya.

Qomar, M. 2005. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Rahadjo, M. D. 1996. "Ulama". *Ulumul Qur'an*. No. 5. Vol. VI.

- Sirry, M. A. 1996. *Sejarah Fiqih Islam; Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Surya, M. 2002. "Guru Antara Harapan, Kenyataan, dan Keharusan". Dalam Ikhwanuddin Syarief dan Dodo Murtadlo (ed.). *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Suryabrata, S. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, A. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Yunus, M. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.